BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak prasekolah memiliki masa perkembangan yang sangat penting dan penuh dengan perubahan signifikan di berbagai aspek kehidupan mereka. Periode ini, yang mencakup usia 2-5 tahun, adalah waktu ketika dasar-dasar untuk pembelajaran, kesehatan, interaksi sosial, dan keterampilan emosional terbentuk. Perubahan yang terjadi dalam pikiran dan proses kognitif seseorang sepanjang rentang kehidupannya. (Setiawati & Juniar, 2018).

Perkembangan pada anak mencakup beberapa jenis utama: Personal sosial, bahasa, motorik halus, motorik kasar. Perkembangan personal sosial dimulai sejak lahir dan meliputi kemampuan menolong diri sendiri, seperti mencuci tangan dan menggunakan toilet, makan dan berpakaian sendiri, memimpin diri sendiri, melakukan pekerjaan untuk diri sendiri, berkomunikasi secara efektif, mengembangkan gerakan motorik, dan bersosialisasi dengan baik. Semua aspek perkembangan ini saling terkait dan mendukung satu sama lain, membentuk dasar untuk kemandirian, kepercayaan diri, dan kemampuan anak berinteraksi dan berfungsi dalam kehidupan sehari-hari, yang dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, pendidikan, dan pengalaman sosial anak (Andriyani et al., 2022).

Perkembangan personal-sosial pada masa prasekolah sangat penting karena membantu anak-anak belajar berinteraksi dengan orang lain, memahami diri mereka sendiri, dan menavigasi lingkungan sosial (Suwanti & Murtiyani, 2023). Perkembangan ini dimulai sejak lahir dan mencakup delapan kategori utama yaitu kemampuan menolong diri sendiri, seperti mencuci tangan dan menggunakan toilet dimana kemampuan makan sendiri, yang melibatkan memegang sendok atau garpu dan memotong makanan (Ballerina, 2020). Kemampuan berpakaian sendiri, termasuk mengenakan dan melepas baju serta mengikat tali sepatu. Kemampuan memimpin diri sendiri, seperti menetapkan tujuan dan menyelesaikan tugas tanpa pengawasan langsung. Kemampuan melakukan pekerjaan untuk diri sendiri, seperti membereskan mainan dan membantu pekerjaan rumah tangga. Kemampuan berkomunikasi, baik verbal maupun non-verbal, untuk mengungkapkan kebutuhan dan memahami

komunikasi dari orang lain. Kemampuan gerakan motorik, seperti berjalan, berlari, dan melompat; serta kemampuan bersosialisasi, yang mencakup berinteraksi dengan orang lain, membentuk hubungan, bekerja sama dalam kelompok, dan memahami norma sosial. Semua aspek ini saling mendukung, membentuk dasar kemandirian, kepercayaan diri, dan kemampuan interaksi sosial anak, yang sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, pendidikan, dan pengalaman sosial (Wicaksono, 2016).

Perkembangan sosial menjadi krusial dikarenakan terjadi peningkatan prevalensi kejadian keterlambatan perkembangan personal sosial, di Amerika Serikat berkisar 12-16%, Thailand 24%, dan Argentina 22%, (Anggriani & Choirunnisa, 2022). Di Indonesia fenomena gangguan perkembangan sosial pada anak prasekolah mencapai 69,9%. Permasalahan pada anak prasekolah yang mengalami hambatan perkembangan sosial sering kali terjadi, hal ini dapat terlihat ketika seorang anak tidak mau bermain bersama teman sebayanya, tidak mau berbagi dengan orang lain, ada juga anak yang tidak mampu bermain secara kooperatif bersama temannya (D. K. Sari et al., 2023)

Pada usia pra sekolah perkembangan sosial anak mulai nampak jelas, karena mereka sudah aktif berhubungan dengan teman sebayanya. Tanda-tanda perkembangan sosial pada tahap ini diantaranya: anak mulai mengetahui aturan-aturan baik dilingkungan keluarga maupun lingkungan bermain, secara bertahap anak sudah mulai tunduk pada aturan, anak mulai menyadari hak atau kepentingan orang lain, anak mulai dapat bermain bersama anak-anak lain atau sebayanya (Hartutik et al., 2021).

Perkembangan sosial pada anak sangat penting untuk diperhatikan karena akan berpengaruh pada cara mereka bersosialisasi di fase kehidupan selanjutnya. Keterlambatan sosial dapat menghambat kemampuan anak untuk membentuk hubungan yang sehat dengan teman sebaya dan orang dewasa, mengurangi peluang mereka untuk belajar keterampilan sosial yang penting seperti berbagi, bekerja sama, dan menyelesaikan konflik. Secara emosional, anak-anak yang mengalami keterlambatan mungkin kesulitan mengelola emosi mereka, yang dapat menyebabkan masalah seperti kecemasan, depresi, atau ledakan emosi yang berlebihan. Perilaku

yang terlambat atau bermasalah dapat mengganggu proses belajar di lingkungan sekolah, baik untuk anak itu sendiri maupun untuk teman sekelasnya (Rani, 2018).

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial anak, yaitu faktor biologis, lingkungan, dan hubungan. Faktor-faktor ini dapat dipecah menjadi beberapa elemen inti. Pertama, faktor keluarga yang mencakup pola asuh orang tua, stimulasi tumbuh kembang, pendidikan orang tua, dan jumlah saudara di dalam keluarga. Kedua, faktor *gadget* yang memengaruhi interaksi dan aktivitas sosial anak. Ketiga, faktor teman sebaya yang berperan dalam membentuk keterampilan sosial dan hubungan anak di luar lingkungan keluarga (Aurora et al., 2024)

Pola asuh yang kurang mendukung seperti otoriter, terlalu permisif, tidak konsisten, tidak adil, atau kurang dalam memberikan dukungan emosional dapat secara negatif mempengaruhi perkembangan personal sosial anak (Hadiati et al., 2021). Hal ini dapat menghambat kemampuan mereka untuk belajar mengatur emosi, berinteraksi dengan orang lain, dan mengembangkan keterampilan sosial yang sehat dan adaptif dalam kehidupan sehari-hari. Pola asuh yang baik memegang peran penting dalam meningkatkan capaian perkembangan personal sosial anak. Ketika orang tua atau *caregiver* memberikan pola asuh yang responsif, penuh kasih, dan mendukung, anak cenderung mengalami perkembangan yang lebih optimal dalam hal sosial (Santi & Asri, 2022). Pola asuh yang baik menciptakan lingkungan yang aman dan memberikan dukungan yang diperlukan bagi anak untuk mengembangkan rasa percaya diri, kemandirian, dan keterampilan sosial yang diperlukan untuk berinteraksi dengan orang lain secara sehat. Dengan demikian, melalui pola asuh yang baik, anak-anak dapat membangun fondasi yang kuat untuk perkembangan personal sosial yang positif, yang akan membawa dampak positif dalam kehidupan mereka di masa depan (Rofita et al., 2021)

Teman sebaya yang memiliki interaksi yang tidak sehat atau tidak mendukung dapat mempengaruhi perkembangan personal sosial anak dengan membentuk perilaku negatif, konformitas yang tidak sehat, atau menghadapi tekanan sosial yang merugikan. Ini dapat menghambat kemampuan anak untuk mengembangkan keterampilan sosial yang sehat dan membangun hubungan yang positif dengan orang lain. Oleh karena itu, penting bagi orang tua dan pengasuh untuk memantau dan

mendukung interaksi sosial anak agar dapat meminimalkan dampak negatif dari teman sebaya yang tidak mendukung (Verdiyanti, 2023).

Stimulasi tumbuh kembang yang kurang atau tidak memadai dapat menghambat perkembangan personal sosial anak dengan mengurangi kesempatan mereka untuk belajar interaksi sosial yang sehat, memahami aturan sosial, dan mengembangkan keterampilan sosial yang penting. Hal ini dapat berdampak pada kemampuan anak untuk berkomunikasi, berbagi, dan membangun hubungan yang positif dengan orang lain. Oleh karena itu, penting bagi orang tua dan pengasuh untuk memberikan lingkungan yang mendukung dan stimulasi yang tepat agar anak dapat mengembangkan potensi sosial mereka secara optimal (Perdani et al., 2021).

Dalam hadist dijelaskan agar memperhatikan dan menyayangi anak:

"Bukanlah termasuk golongan kami orang yang tidak menyayangi anak kecil kami dan tidak menghormati orang tua kami." (HR. Tirmidzi)

Hadis ini mengandung pesan yang mendalam tentang pentingnya menyayangi anak kecil dan menghormati orang tua. Rasulullah SAW menekankan bahwa perilaku ini merupakan bagian integral dari identitas seorang Muslim yang sejati. Dalam konteks melatih perkembangan personal sosial anak pra sekolah.

Studi pendahuluan yang dilakukan pada Tk Negeri Pembina Limboto dengan jumlah keseluruhan anak 127 responden. Hasil observasi pada 20 siswa terdapat 5 siswa dengan perilaku kurang bergaul dengan teman sebaya. Siswa ini lebih senang menyendiri dan mudah menangis jika diajak interaksi oleh teman dan juga guru. Hasil wawancara dengan guru dimana guru mengungkapkan bahwa siswa tersebut lebih senang jika ditemani dengan orang tuanya dan sulit bergaul dengan teman. Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua diantaranya sebanyak 3 siswa dengan usia 36-47 bulan masih belum bisa menyebutkan nama temannya, berpakaian tanpa bantuan, 2 siswa lainnya kelompok usia 48-59 bulan belum bisa menggosok gigi tanpa bantuan, belum bisa mengambil makan secara mandiri, dan belum pernah mengenal permainan tradisional seperti ular tangga dan sejenisnya. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti tertarik untuk meneliti Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ketercapaian Perkembangan Personal Sosial Anak Usia Pra Sekolah Di Tk Negeri Pembina Limboto.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Di Indonesia fenomena gangguan perkembangan sosial pada anak prasekolah mencapai 69,9%. Permasalahan pada anak prasekolah yang mengalami hambatan perkembangan sosial sering kali terjadi, hal ini dapat terlihat ketika seorang anak tidak mau bermain bersama teman sebayanya.
2. Pola asuh yang kurang mendukung seperti otoriter, terlalu permisif, tidak konsisten, tidak adil, atau kurang dalam memberikan dukungan emosional dapat secara negatif mempengaruhi perkembangan personal sosial anak.
3. Teman sebaya yang memiliki interaksi yang tidak sehat atau tidak mendukung dapat mempengaruhi perkembangan personal sosial anak dengan membentuk perilaku negatif.
4. Stimulasi tumbuh kembang yang kurang atau tidak memadai dapat menghambat perkembangan personal sosial anak dengan mengurangi kesempatan mereka untuk belajar interaksi sosial dan membangun hubungan yang positif dengan orang lain.
5. Studi pendahuluan yang dilakukan pada Negeri Pembina Limboto dimana hasil observasi pada 20 siswa terdapat 5 siswa dengan perilaku kurang bergaul dengan teman sebaya. Siswa ini lebih senang menyendiri dan mudah menangis jika diajak interaksi oleh teman dan juga guru. Hasil wawancara dengan guru dimana guru mengungkapkan bahwa siswa tersebut lebih senang jika ditemani dengan orang tuanya dan sulit bergaul dengan teman. hasil wawancara dengan orang tua diantaranya sebanyak 3 siswa dengan usia 36-47 bulan masih belum bisa menyebutkan nama temannya, berpakaian tanpa bantuan, 2 siswa lainnya kelompok usia 48-59 bulan belum bisa menggosok gigi tanpa bantuan, belum bisa mengambil makan secara mandiri, dan belum pernah mengenal permainan tradisional seperti ular tangga dan sejenisnya.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang bagaimanakah pengaruh faktor pola asuh, teman sebaya, dan stimulasi tumbuh kembang dalam ketercapaian perkembangan personal sosial anak prasekolah?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi ketercapaian perkembangan personal sosial anak usia prasekolah

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Untuk menganalisis faktor pola asuh terhadap ketercapaian perkembangan personal sosial anak usia prasekolah.
2. Untuk menganalisis faktor teman sebaya terhadap ketercapaian perkembangan personal sosial anak usia prasekolah.
3. Untuk menganalisis faktor stimulasi tumbuh kembang terhadap ketercapaian perkembangan personal sosial anak usia prasekolah.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Bagi Institusi Pendidikan

   Memberikan dasar untuk pengembangan program pendidikan yang lebih efektif dan berfokus pada perkembangan anak sejak usia dini serta endorong peningkatan kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan komunitas dalam memberikan intervensi yang holistik bagi anak-anak.
2. Bagi Profesi

   Memberikan pemahaman yang lebih dalam bagi para profesional kesehatan, psikolog, dan pekerja sosial tentang pentingnya dalam mendukung perkembangan anak pra-sekolah.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya

   Memberikan dorongan untuk melakukan studi yang lebih mendalam tentang jenis-jenis pola asuh, interaksi social, stimulasi yang paling efektif dan penting dalam konteks perkembangan ersonal sosial anak usia pra-sekolah.